

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *AUDIO-LINGUAL* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI BIKI 2 DI SMA LABSCHOOL UNESA SURABAYA

Silvia Ratna Lukyana Putri

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
silvia.20055@mhs.unesa.ac.id

Rusmiyati, S.Pd., M.Pd.

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rusmiyati@unesa.ac.id

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang pengaruh metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya dan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini, menggunakan jenis metode penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Eksperimental Designs*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Labschool Unesa Surabaya dan yang dijadikan sebagai sampel adalah kelas XI Biki 2 yang berjumlah 36 peserta didik. Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Diperoleh hasil nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,19 dan nilai *posttest* sebesar 83,44 (kategori baik), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil nilai sesudah diterapkannya metode pembelajaran *audio-lingual*. Hasil perhitungan uji-t diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0,001. Dikarenakan $0,001 < 0,05$ maka **Ho ditolak dan Ha diterima**. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya. Hasil analisis data kuesioner sebesar 74% (kriteria skor presentase kuat). Hal ini dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *audio-lingual* memiliki pengaruh kuat terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dan dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: pengaruh, metode pembelajaran *audio-lingual*, kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Abstract

This research discusses the influence of audio-lingual method on Japanese speaking skill for students of class XI Biki 2 at SMA Labschool Unesa Surabaya. The purpose of this study was to determine the influence of the use of audio-lingual methods on the Japanese speaking skill of students in class XI Biki 2 at SMA Labschool Unesa Surabaya and to determine the students' response to the use of audio-lingual methods. This research uses a quantitative approach. In this research, using the type of experimental research method with the form of Pre-Experimental Designs. The research design used was One Group Pretest-Posttest Design. The population in this study were all students in class XI at SMA Labschool Unesa Surabaya and the sample was class XI Biki 2 which amounted to 36 students. The results of the pretest and posttest data analysis showed a significant difference. It was obtained that the average pretest score was 66.19 and the posttest score was 83.44 (good category), so it can be concluded that there was an increase in score after the application of the audio-lingual method. The results of the t-test calculation show that the significance value (2-tailed) is 0,001. Since $0,001 < 0,05$, **Ho is rejected and Ha is accepted**. It can be concluded that there is an influence of the use of audio-lingual methods on the Japanese speaking skill for students of class XI Biki 2 at SMA Labschool Unesa Surabaya. The results of the questionnaire data analysis amounted to 74% (strong percentage score criteria). It can be said that the audio-lingual method has a strong influence on students' Japanese speaking skill and can be used in Japanese language learning especially to improve students' speaking skill.

Keywords: influence, audio-lingual method, Japanese speaking skill.

要旨

本論文は、XI BIKI 2 SMA LABSCHOOL UNESA スラバヤ の生徒の日本語を話す能力に対するオーディオリンガル学習法の効果について論じる。本研究の目的は、オーディオリンガル学習法の使用が学生の日本語を話す能力に及ぼす影響を調べるとともに、オーディオリンガル学習法の使用に対する 学生の反応を調べることである。この研究は定量的アプローチを用いている。本研究では、実験的研究法を用いた「Pre-Eksperimental Designs」。使用した調査デザインは「Pretest-Posttest Design」。本研究の母集団は XI BIKI 2 SMA LABSCHOOL UNESA スラバヤの全生徒であり、サンプルは 36 である。データ分析結果は「Pretest」と「Posttest」が有意差を示した。その結果、「Pretest」の平均点は 66,19、「Posttest」の平均点は 83,44（良いカテゴリー）であり、オーディオリンガル学習法を適用することでスコアが向上したと結論づけること。計算結果「uji-t」 有意差は 0,001。0,001 < 0,05 なので、Ho は棄却され、Ha が受け入れられる。という結論になる。影響 XI BIKI 2 SMA LABSCHOOL UNESA スラバヤ の生徒の日本語を話す能力には、オーディオリンガル学習法の使用による効果があると結論づけることができる。アンケートのデータ分析結果は 74%（得点基準強）。オーディオリンガル学習法は、学習者の日本語日本語を話す能力に強い影響を与え、特に日本語学習において、学習者の話す能力を向上させるために用いることができると言える。

キーワード: 影響、オーディオリンガル学習法、日本語を話す能力

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang adalah bahasa dengan ragam keunikan yang berbeda. Bahasa Jepang adalah bahasa yang diekspresikan secara tertulis menggunakan karakter seperti kanji, hiragana, katakana, dan romaji (Sudjianto, 2021:55). Keempat keterampilan yang harus dipelajari saat belajar bahasa adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Sementara empat keterampilan yang tercantum di atas adalah komponen penting dan saling terkait dalam pembelajaran bahasa, berbicara adalah kemampuan yang paling penting untuk dipelajari. Tarigan (1993: 15) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan untuk mengartikulasikan suara atau kata-kata untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan, ide, dan pikiran. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara dapat melalui proses yang melibatkan praktik dan latihan langsung. Berbicara adalah kemampuan yang hanya dapat dipelajari dan dikuasai dengan latihan ekstensif (Tarigan, 1994:1). Kemampuan berpikir juga dilatih ketika seseorang mempraktikkan kemampuan berbahasa. Akibatnya, tingkat latihan dan praktik berbicara yang dilakukan berdampak besar pada keberhasilan kemampuan berbicara.

Pada pembelajaran bahasa Jepang, kemampuan berbicara disebut dengan *kaiwa* atau *hanashikata*. Fokus pembelajaran *kaiwa* menekankan pada kemahiran berbicara bahasa Jepang siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara seseorang yaitu dengan cara terlibat dalam dialog atau percakapan dengan dua orang atau lebih. Yani (2016) mengatakan bahwa praktik pembelajaran percakapan (*kaiwa*) dapat menggunakan dua

metode yaitu perekaman video dan latihan *subtitusi drill*. *Subtitution drill* meminta siswa untuk mengganti beberapa kata dengan kata lain dari sebuah kalimat percakapan. Dengan teknik tersebut guru secara langsung dapat melakukan penilaian. Sedangkan merekam dalam bentuk video, dapat membantu siswa untuk memiliki portofolio berupa video yang telah dilakukan. Selain itu, bukti media akan dapat disimpan dan diputar ulang. Guru juga dapat melakukan penilaian secara berkala.

Adapun tujuan untuk pendidikan dan pengajaran, yakni harus mengikuti kemajuan dunia global. Pengajaran bahasa Jepang sekolah menengah harus dimodifikasi sesuai dengan persyaratan kurikulum yang relevan. Untuk mempengaruhi hasil belajar siswa, guru dalam situasi ini harus kreatif dan inovatif dalam rencana pembelajarannya. Penting juga bagi semua guru untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi pengajaran yang tepat, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran yang dipilih harus diimplementasikan melalui penggunaan teknik pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa. Berfungsinya suatu strategi pembelajaran akan ditunjukkan dengan seberapa akurat suatu metode pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, dan untuk menerapkannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Sanjaya, 2010). Dalam pembelajaran bahasa asing, Giyoto (2021) menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk

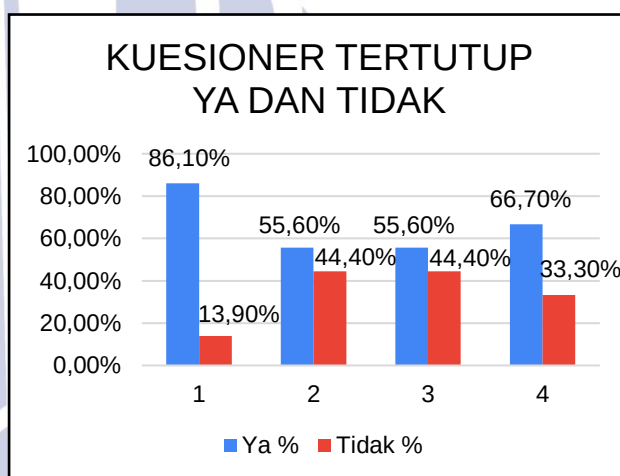
melaksanakan pembelajaran bahasa, yaitu 1) Metode Berbasis Bunyi Bahasa (*Audiolingual Method*), 2) Metode Pengajaran Komunikatif (*Communicative Language Teaching*), 3) Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan (*Grammar Translation Method*), 4) Metode Langsung Bahasa Sasaran (*Direct Method*), 5) Pembelajaran Berbasis Sugesti (*Desuggestopedia Method*), 6) Pembelajaran Berbasis Isi (*Content Based Instruction*), 7) Pembelajaran Berbasis Tugas (*Task Based Method*). Salah satu hal terpenting yang perlu dipahami oleh seorang pengajar adalah bagaimana memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan dapat menginspirasi mereka untuk belajar bahasa Jepang tersebut. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran inilah yang menentukan apakah seorang siswa berhasil menguasai bahasa atau tidak, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa. Berdasarkan hal itu maka tidak terjadi secara spontan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti siswa, guru yang mengajar dan proses pembelajaran yang sudah diterapkan. Seorang pengajar harus mampu untuk kreatif dalam mempraktikkan berbagai kegiatan dan prosedur pembelajaran. Diwajibkan bagi pengajar untuk mahir dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti tahap-tahap pembelajaran, latihan dan prosedur pembelajaran.

Peneliti memilih metode pembelajaran *audio-lingual* dikarenakan metode pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa, salah satunya adalah bahasa Jepang. Menurut Iskandarwassid (2010) metode pembelajaran *audio-lingual* merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan pengulangan yang diperlukan untuk efisiensi waktu dalam pembelajaran bahasa. Pada tahun 1958 metode pembelajaran *audio-lingual* sudah berkembang pesat berkat dukungan dari cara pembelajaran badan ketahanan nasional. Pada akhir tahun 1970 metode pembelajaran *audio-lingual* juga berkembang pesat di seluruh sekolah yang ada di Jepang. Metode pembelajaran *audio-lingual* juga digunakan sebagai respon atas kurangnya pembelajaran berbicara (*kaiwa*). Pendidik menyampaikan materi baru dengan melakukan percakapan (*kaiwa*), mengingat, bermain mimik (*mimicry*), dan pola kalimat yang diajarkan secara bertahap dan berulang sebagai proses penguatan peserta didik yang menjadi salah satu teknik utama dalam metode pembelajaran *audio-lingual*. Pembelajaran bahasa Jepang lebih banyak melibatkan kemampuan berbicara siswa, salah satunya adalah pembelajaran *kaiwa* (percakapan). Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam berbicara (*kaiwa*). Pembelajar bahasa Jepang pada tingkat Sekolah Menengah Atas di Indonesia juga semakin meningkat, namun kemampuan berbicara pada tingkat Sekolah Menengah Atas masih perlu diperhatikan lagi. Oleh

karena itu, perlu diadakannya latihan-latihan yang dapat meningkatkan kemampuan *kaiwa* siswa, sehingga siswa dapat terbiasa berbicara bahasa asing khususnya bahasa Jepang secara maksimal di depan umum, misalnya di depan kelas, sesama teman dan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian di SMA Labschool Unesa sebelum penelitian dilaksanakan untuk mencari informasi mengenai kondisi siswa, khususnya di kelas XI Biki 2. Peneliti menyebarkan kuesioner (angket) kepada 36 siswa dengan menggunakan *google form* untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jepang dan kondisi siswa. Peneliti menyusun lima pertanyaan yang terdiri dari empat kuesioner (angket) tertutup dan satu kuesioner (angket) terbuka. Berikut disajikan diagram hasil kuesioner pra-penelitian.

Diagram 1. Kuesioner Tertutup Pra-Penelitian



Pertanyaan pertama tertulis “Apakah anda suka dengan mata pelajaran bahasa Jepang?”. Dari 36 siswa, 86,10% siswa menjawab suka dengan mata pelajaran bahasa Jepang dan 13,90% siswa menjawab tidak suka dengan mata pelajaran bahasa Jepang.

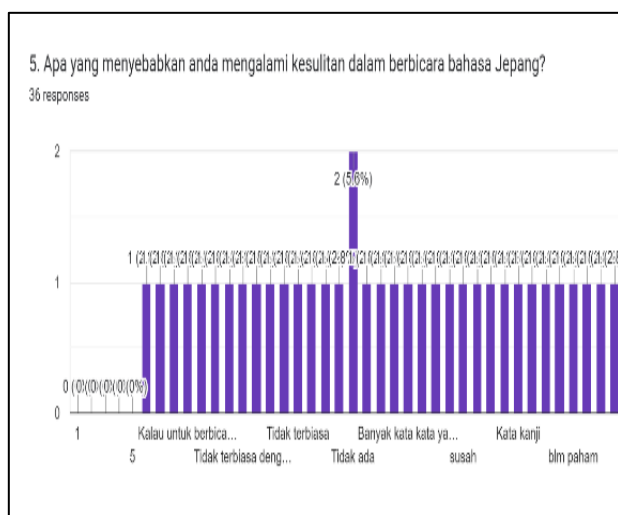
Pertanyaan kedua tertulis “Apakah anda aktif dalam pembelajaran bahasa Jepang?”. Dari 36 siswa 55,60% siswa menjawab aktif dalam pembelajaran bahasa Jepang dan 44,40% siswa menjawab tidak aktif dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Pertanyaan ketiga tertulis “Apakah anda sering merasa bosan pada saat pembelajaran bahasa Jepang?”. Dari 36 siswa 55,60% siswa menjawab merasa bosan pada saat pembelajaran bahasa Jepang dan 44,40% siswa menjawab tidak merasa bosan pembelajaran bahasa Jepang.

Pertanyaan keempat tertulis “Apakah anda kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang?”. Dari 36 siswa 66,70% siswa menjawab kesulitan dalam berbicara bahasa

Jepang dan 33,30% siswa menjawab tidak kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang.

Diagram 2. Kuesioner Terbuka Pra-Penelitian



Pertanyaan kelima tertulis “Apa yang menyebabkan anda mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang?”. Dari hasil pertanyaan kelima dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan peserta didik kesulitan untuk berbicara bahasa Jepang adalah cara pelafalan yang susah, tidak terbiasa dengan pelafalan bahasa Jepang, kosakata yang sulit untuk dihafalkan, guru yang mengajar, bingung terhadap pola kalimat dan kurang latihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Audio-lingual* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Biki 2 Di SMA Labschool Unesa Surabaya”. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dan respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* dalam proses pembelajaran bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

Metode *audio-lingual* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan latihan *pattern practise* (praktik pola-pola kalimat) atau latihan mim-mem (meniru dan mengingat), yang berorientasi pada hasil analisis struktur bahasa antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa asing yang dipelajarinya serta sesuai dengan konteksnya. Latihan untuk menentukan pola kalimat yang harus mereka pelajari menggunakan latihan *drill*, khususnya latihan *pattern practise*. Dalam metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk meniru dan mengingat atau menghafalkan bahan ajar yang telah diterimanya. Materi pembelajaran diberikan mulai dari materi mudah hingga materi sulit.

Terdapat karakteristik metode pembelajaran *audio-lingual* menurut Effendy (2002:60), yaitu: 1) Tujuan pengajaran adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang, 2) Urutan penyajian adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis, 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan, 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola. Latihan atau *drill* mengikuti urutan: *stimulus* > *response* > *reinforcement*, 5) Kosakata selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri, 6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekan oleh pengajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain, 7) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan, 8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas, 9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan dalam tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatikal pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar, 10) Pemilihan materi ditentukan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dalam bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontranstif dan analisis kesalahan, 11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan respon harus sungguh-sungguh dihindarkan, 12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru, 13) Penggunaan bahasa rekaman, laboratorium bahasa, dan *visual aids* sangat dipertimbangkan.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *audio-lingual* menurut Larsen-Freeman dan Anderson (dalam Giyoto, 2021:50-53), yaitu: 1) Guru menyajikan dialog baru, 2) Guru hanya menggunakan bahasa target di kelas dan menggunakan tindakan mimik, perumpamaan gambar, dan kegiatan nyata sehari-hari untuk membantu menyampaikan makna, 3) Guru memperkenalkan model yang benar secara berulang-ulang, terutama pengucapan yang benar dan akurat, 4) Siswa mengulangi setiap baris dialog beberapa kali, 5) Apabila siswa melakukan kesalahan, guru mengoreksinya dan meminta mengulangi baris-baris dialog terkait, 6) Guru memulai serangkaian latihan dimana siswa saling berdialog, 7) Guru menggunakan berbagai latihan dengan substitusi, penggantian baik pada isian tunggal maupun ganda, 8) Guru memuji bila siswa menjawab benar, 9) Guru

menggunakan isyarat lisan atau gambar, 10) Guru mengatur transformasi kalimat dan latihan tanya jawab, 11) Jika siswa mampu mengerjakan pekerjaan dengan benar, guru mengajukan pertanyaan dengan cepat, 12) Kosakata baru diperkenalkan melalui dialog, kosakatanya sangat terbatas, 13) Siswa tidak diajarkan tata bahasa, tata bahasa diajarkan melalui unit latihan dan contoh dialog, 14) Guru benar-benar membandingkan perbedaan bahasa ibu dan bahasa sasaran, 15) Guru menulis dialog di akhir minggu dan siswa menulis sedikit tugas dialog dan latihan kalimat, 16) Permainan atau kegiatan budaya lokal yang digunakan oleh penutur bahasa sasaran.

Penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* tentu saja tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Menurut Suyatno (2004:51) metode *audio-lingual* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode *audio-lingual* yaitu: 1) *Audio-lingual* mungkin merupakan teori pengajaran bahasa pertama yang secara terbuka mengklaim terbentuk dari gabungan linguistik dan psikologi, 2) Metode *audio-lingual* mencoba membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah diakses oleh pelajar dalam jumlah besar (kelas besar). Hal tersebut menyebabkan partisipasi pelajar melalui teknik *drill* dapat dimaksimalkan, 3) Secara positif *drill* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan oralnya, 4) Teknik pengajaran dalam metode *audio-lingual* dengan menggunakan tape recording dan laboratorium bahasa menawarkan latihan kecakapan berbicara dan mendengar yang merupakan hal paling penting dalam pembelajaran bahasa. Pola-pola *drill* memberikan siswa lebih banyak latihan, 5) Metode *audio-lingual* mengembangkan kemampuan berbahasa ke dalam “peralatan pedagogi” yaitu mendengar (menyimak), membaca dan menulis. Metode *audio-lingual* secara spesifik memperkenalkan desain teknik pendengaran (*listening*) dan latihan oral (*speaking*). Hal tersebut menunjukkan kesuksesan dalam mengembangkan pemahaman aural (*listening*) dan kelancaran berbicara (*speaking*). Sedangkan kekurangan dalam metode *audio-lingual* yaitu: 1) Teknik yang digunakan dalam metode *audio-lingual* seperti *drill*, penghafalan, dan lain sebagainya mungkin bisa membuat bahasa menjadi sebuah kelakuan (kebiasaan), tetapi hal tersebut tidak menghasilkan kompetensi yang diharapkan, 2) Dengan metode *audio-lingual* mungkin guru akan mengeluhkan tentang banyaknya waktu yang dibutuhkan (lama), dan para siswa akan mengeluh tentang kebosanan yang disebabkan oleh pola *drill* yang terus-menerus digunakan, 3) Peran dan keaktifan guru merupakan hal yang penting dalam metode *audio-lingual*, jadi guru lebih banyak mendominasi kelas.

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa yang

berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh kemampuan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan. Berbicara juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan hal ini, berbicara itu lebih dari pada hanya sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan suatu instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954:3-4).

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih signifikan dengan tema yang penulis teliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Maharani Febrianti (2023) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Islam Darul Kirom Jatisampurna Kota Bekasi”. Jenis penelitian menggunakan eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian persyaratan hipotesis, terdapat adanya peningkatan hasil nilai setelah dilakukan eksperimen (post-test) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan Metode Audio Lingual Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Islam Darul Kirom Jatisampurna Kota Bekasi. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara siswa dan metode penelitian. Perbedaannya yaitu bahasa yang digunakan, subjek dan lokasi penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andi Aisyah Maherani, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas III SD Negeri 168

Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo". Jenis penelitian yang digunakan ialah Pre-Eksperimental Designs dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Designs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) gambaran penerapan metode audiolingual di kelas III SD Negeri 168 Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo terlaksana dengan kategori baik, (2) gambaran keterampilan menyimak siswa pada pembelajaran setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode audiolingual menunjukkan adanya perbedaan, (3) penerapan metode audiolingual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak siswa kelas III SD Negeri 168 Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual*, pendekatan dan jenis penelitian yang sama. Perbedaannya yaitu tempat, sumber data dan variabel penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Raden Talitha Aulia Az-Zahra (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Audio-lingual Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Siswa". Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan onegroup pretest-posttest design. Hasil penelitian terdapat pengaruh penggunaan metode audiolingual terhadap kemampuan menyimak pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas metode pembelajaran *audio-lingual*, menggunakan metode dan jenis penelitian yang sama. Perbedaannya yaitu tempat, sumber data, dan variabel penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya, 2) Mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Eksperimental Designs*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok untuk diberi perlakuan, sebelum diberikan perlakuan peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik, setelah itu peneliti memberikan perlakuan metode pembelajaran *audio-lingual* pada proses pembelajaran peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik

diberikan *posttest* untuk melihat kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMA Labschool Unesa Surabaya. Terdiri dari 6 kelas dengan jumlah seluruh siswa 175 orang. Penelitian ini mengambil sampel dengan jumlah 36 siswa menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan alat ukur atau disebut dengan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan kuesioner. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dengan jenis *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan/*treatment* sedangkan *Posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan/*treatment*. Sedangkan instrumen kuesioner yang digunakan adalah dalam bentuk *google form* yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual*.

Pengumpulan data diawali dengan melakukan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* disajikan beberapa video percakapan hobi. Peserta didik membuat percakapan sederhana tentang menyebutkan/ menyatakan hobi sesuai dengan tayangan video yang sudah peneliti tampilkan, kemudian peserta didik presentasi (bermain peran tanya-jawab) di depan kelas secara berkelompok sebelum kegiatan penelitian dimulai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya metode pembelajaran *audio-lingual*. *Posttest* berupa membuat percakapan sederhana tentang berapa kali melakukan hobi, kemudian peserta didik presentasi (bermain peran tanya-jawab) di depan kelas bersama kelompok masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa setelah diberikan perlakuan/*treatment* menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dengan bentuk kuesioner pilihan ganda. Responden yang mengisi kuesioner ini adalah siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya. Peneliti akan membagikan kuesioner melalui *google form* yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual*.

Setelah melakukan pengumpulan data, dapat dilakukan uji normalitas, uji t dan analisis kuesioner. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality Shapiro-Wilk* dengan *SPSS statistics versi 29 for windows*. Adapun panduan interpretasi data uji normalitas yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hasil data

dikatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hasil data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melanjutkan ke tahap uji t yang bertujuan untuk menganalisis hasil perlakuan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*. Adapun pengujian hipotesisnya adalah

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

Ha : Terdapat pengaruh metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

Adapun kriteria pengambilan keputusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Langkah terakhir, untuk menjawab rumusan masalah kedua diperlukan analisis kuesioner (angket) respon siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual*. Analisis kuesioner dilakukan dengan menghitung jawaban responden yang kemudian dianalisis menggunakan kriteria skor presentase *skala likert*. Adapun rumus yang digunakan peneliti untuk menghitung hasil kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Audio-lingual* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa

Berdasarkan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dikumpulkan data hasil *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum penelitian dimulai. *Posttest* dilakukan sesudah diberi perlakuan/*treatment*. Diperoleh nilai rata-rata pada nilai *pretest* sebesar 66,19 dan nilai *posttest* sebesar 83,44. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil nilai kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Berdasarkan kriteria skor nilai keberhasilan kemampuan berbicara siswa dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *posttest* (setelah diberi perlakuan) adalah sebesar 83,44 terdapat pada skor nilai rentang 80-90 yang memiliki kriteria baik. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *audio-lingual* bisa meningkatkan

kemampuan berbicara siswa. Selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah hasil data yang didapat berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Test of Normality Shapiro-Wilk* dengan *SPSS statistics versi 29 for windows*. Adapun panduan interpretasi data uji normalitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hasil data dikatakan berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hasil data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil yang ditampilkan pada Tabel 1. bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,104 yang artinya hasil lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,092 yang artinya hasil lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hasil data uji normalitas *pretest-posttest* dikatakan berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.120	36	.200 [*]	.950	36	.104
Posttest	.134	36	.100	.948	36	.092
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Setelah melakukan uji normalitas dan hasil yang didapatkan adalah data berdistribusi normal, maka uji hipotesis yang dilakukan adalah dengan melakukan uji t. Sebelum itu, terlebih dahulu menentukan hipotesisnya, yaitu:

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

Ha: Terdapat pengaruh metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

Adapun kriteria Adapun kriteria pengambilan keputusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Berikut Tabel 2. hasil analisis data uji-t dengan menggunakan *SPSS statistics versi 29 for windows*.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sampel Test

		Paired Differences					T	Df	Sig.(2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Post	-17.250	4.404	734	-18.740	-15.760	-23.503	35	<,001

Berdasarkan tabel 2. tersebut dapat diketahui bahwa dalam uji hipotesis menggunakan *uji paired sampel t test* dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, namun sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0,001. Dikarenakan nilai 0,001 < 0,05 maka dapat ditetapkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

Selanjutnya peneliti mengambil keputusan uji-t berdasarkan tabel distribusi t dengan taraf signifikansi 0,05 dengan df 35 diperoleh hasil t-hitung adalah sebesar 23,503 dan t-tabel adalah sebesar 1,689. Dari hasil data tersebut diperoleh hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 23,503 > 1,689 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan/*treatment* dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*.

Respon Siswa Terhadap Penggunaan Metode Pembelajaran Audio-lingual

Setelah melakukan uji hipotesis, untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti melakukan analisis kuesioner (angket) respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* yang dibagikan kepada 36 responden siswa kelas XI Biki 2 dengan jumlah 10 item pertanyaan kemudian hasil analisis data kuesioner akan diinterpretasikan dengan kriteria *skala likert*. Alternatif jawaban dan skor yang digunakan adalah Sangat setuju = 4, Setuju = 3, Tidak setuju = 2, Sangat tidak setuju = 1.

Berikut hasil dan ringkasan skor presentase kuesioner (angket) respon siswa diperoleh jumlah skor 1067. Hasil analisis perhitungan data kuesioner (angket) respon siswa diperoleh dengan menggunakan rumus statistic (presentase) sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase} = \frac{1067}{4 \times 10 \times 36} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \frac{1067}{1440} \times 100\% \\ &= 74\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil data kuesioner di atas diperoleh data sebesar 74%. Kriteria skor presentase kuesioner skala likert sebesar 74% dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* mempunyai skor presentase yang kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *audio-lingual* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang khususnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil jawaban siswa pada butir-butir pernyataan kuesioner. Berikut analisis jawaban kuesioner siswa pada tiap butir pernyataan.

1. Saya senang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

Diagram 3. Pertanyaan kuesioner pertama



Dideskripsikan bahwa sebesar 38,9% siswa memilih sangat setuju, 50% siswa memilih setuju, 8,3% siswa memilih tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju

dan senang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*. Sebagai seorang pendidik harus dituntut agar bisa membuat suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah cepat bosan pada saat pembelajaran.

2. Saya sangat mudah memahami materi yang dijelaskan peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

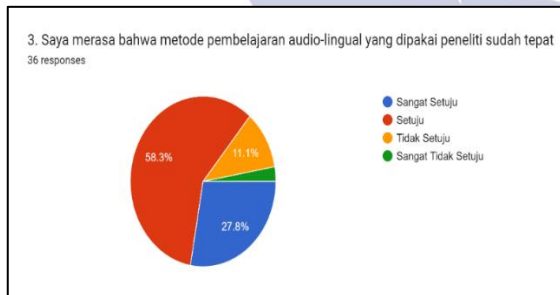
Diagram 4. Pertanyaan kuesioner kedua



Dideskripsikan bahwa sebesar 30,6% siswa memilih sangat setuju, 61,1% siswa memilih setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju dan sangat mudah memahami materi yang dijelaskan peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual* dikarenakan dengan metode pembelajaran *audio-lingual* siswa tidak hanya fokus pada materi saja, melainkan siswa sangat antusias dan fokus berlatih mendengarkan kemudian berbicara.

3. Saya merasa bahwa metode pembelajaran *audio-lingual* yang dipakai peneliti sudah tepat

Diagram 5. Pertanyaan kuesioner ketiga



Dideskripsikan bahwa sebesar 27,8% siswa memilih sangat setuju, 58,3% siswa memilih setuju, 11,1% siswa memilih tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju karena metode pembelajaran *audio-lingual* dianggap sebagai metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran yang mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah metode pembelajaran keilmuan bahasa. (Prof. Nelson Broos, 1964).

4. Saya merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

Diagram 6. Pertanyaan kuesioner keempat



Dideskripsikan bahwa sebesar 11,1% siswa memilih sangat setuju, 33,3% siswa memilih setuju, 47,2% siswa memilih tidak setuju dan 8,3% siswa memilih sangat tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih tidak setuju karena siswa sangat aktif ketika proses pembelajaran bahasa Jepang menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual* dengan teknik *drill* yang dapat mengembangkan kemampuan oral siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran *audio-lingual* bahwa pembelajar mampu berbicara dalam pengucapan dan tata bahasa yang tepat.

5. Saya bosan dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

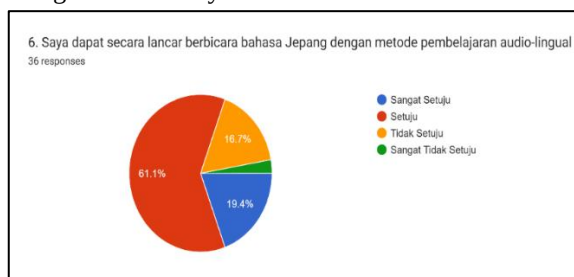
Diagram 7. Pertanyaan kuesioner kelima



Dideskripsikan bahwa sebesar 13,9% siswa memilih sangat setuju, 30,6% siswa memilih setuju, 38,9% siswa memilih tidak setuju dan 16,7% siswa memilih sangat tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih tidak setuju karena pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung siswa bermain peran secara berkelompok, sehingga siswa dituntut untuk berinteraksi ketika membuat percakapan (*kaiwa*) dan saat bermain peran di depan kelas. Hal tersebut sangat disukai siswa karena siswa tidak terlalu merasa kesulitan dan takut saat praktik berbicara bahasa Jepang di depan kelas.

6. Saya dapat secara lancar berbicara bahasa Jepang dengan metode pembelajaran *audio-lingual*

Diagram 8. Pertanyaan kuesioner keenam



Dideskripsikan bahwa sebesar 19,4% siswa memilih sangat setuju, 61,1% siswa memilih setuju, dan 16,7% siswa memilih tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju karena teknik pengajaran dalam metode *audio-lingual* dengan menggunakan tape recording (audio) menuntut siswa agar terbiasa latihan kecakapan berbicara dan mendengar yang merupakan hal paling penting dalam pembelajaran bahasa.

7. Saya bisa mengucapkan pola kalimat bahasa Jepang secara baik dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

Diagram 9. Pertanyaan kuesioner ketujuh



Dideskripsikan bahwa sebesar 19,4% siswa memilih sangat setuju, 72,2% siswa memilih setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju karena sesuai penjelasan pada bab sebelumnya bahwa karakteristik metode pembelajaran *audio-lingual* (Effendy, 2002:60) salah satunya adalah model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan, penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola. Latihan atau *drill* mengikuti urutan: *stimulus* > *response* > *reinforcement*. Hal tersebut dapat melatih kemampuan siswa untuk mengucapkan pola kalimat bahasa Jepang secara baik.

8. Saya bisa cepat dalam menghafal dan mengucapkan kosakata secara spontan dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

Diagram 10. Pertanyaan kuesioner kedelapan



Dideskripsikan bahwa sebesar 16,7% siswa memilih sangat setuju, 63,9% siswa memilih setuju dan 16,7% siswa memilih tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju karena sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran *audio-lingual* (Effendy, 2002:60) bahwa pengajaran kosakata selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri, sehingga siswa mampu menghafal dan mengucapkan kosakata secara spontan.

9. Saya dapat berbicara dengan intonasi yang tepat setelah menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

Diagram 11. Pertanyaan kuesioner kesembilan



Dideskripsikan bahwa sebesar 22,2% siswa memilih sangat setuju, 61,1% siswa memilih setuju dan 13,9% siswa memilih tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju karena sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran *audio-lingual* (Effendy, 2002:60) bahwa pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekan oleh pengajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan siswa dapat berbicara dengan intonasi yang tepat.

10. Saya lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*

Diagram 12. Pertanyaan kuesioner kesepuluh



Dideskripsikan bahwa sebesar 25% siswa memilih sangat setuju, 52,8% siswa memilih setuju dan 16,7% siswa memilih tidak setuju. Sebagian besar siswa memilih setuju karena dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*, siswa lebih banyak berlatih berbicara. Berbicara adalah bertujuan untuk berkomunikasi. Dengan komunikasi dapat mempersatukan para individu kedalam kelompok-kelompok dan sangat memengaruhi kehidupan-kehidupan manusia. Dengan hal inilah kita bisa saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang yang biasanya disebut dengan kata. Seperti yang dikatakan (Powers, 1954:5-6) bahwa ujaran atau berbicara hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima. Dengan terbiasa berlatih berbicara, maka siswa akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemampuannya.

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan yaitu, Pada pertemuan pertama, 4 Juni 2024 peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal berbicara bahasa Jepang siswa sebelum diberi perlakuan/*treatment*. Sebelum peserta didik mengerjakan *pretest*, peneliti menampilkan dua video percakapan (*kaiwa*) sederhana tentang bab 26 buku Nihongo Kirakira dengan tema “Watashi no shumi wa manga o kaku koto desu”. Setelah ditayangkan 2 video oleh peneliti, peserta didik diberi perintah untuk mengerjakan *pretest* dan membuat percakapan (*kaiwa*) sederhana tentang hobi secara berkelompok (satu kelompok terdiri dari dua orang siswa), setelah membuat percakapan sederhana peserta didik presentasi (bermain peran) bersama kelompok masing-masing di depan kelas secara bergantian, lalu peneliti mengambil hasil kemampuan awal berbicara siswa siswa. Hasil nilai kemampuan awal berbicara bahasa Jepang siswa digunakan untuk hasil data *pretest*.

Pada pertemuan pertama setelah peneliti melakukan *pretest*, peneliti secara langsung memberi perlakuan kepada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*. Peneliti menjelaskan materi tentang hobi secara runtut. Pada saat memberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran

audio-lingual, peneliti menggunakan teknik *chain drill* (latihan berantai) seperti yang dikemukakan dalam buku Giyoto yang berjudul “Metode Pembelajaran Bahasa Asing” tahun 2021. Peneliti melakukan percakapan berantai di kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya, dimana peneliti memberi pertanyaan kepada salah satu peserta didik, kemudian peserta didik tersebut memberi respon, lalu peserta didik tersebut mengulangi pertanyaan yang sama kepada peserta didik selanjutnya. Hal tersebut terjadi berulang-ulang sampai pada peserta didik terakhir. Peserta didik terakhir akan mengajukan pertanyaan yang sama kepada peneliti.

Pada saat memberi perlakuan, peneliti menjelaskan materi sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *audio-lingual* yang dikemukakan oleh Larsen-Freeman dan Anderson (dalam Giyoto, 2021:50-53). Adapun langkah pertama adalah peneliti menampilkan gambar kosakata tanpa ada tulisan, kemudian peneliti memutar audio kosakata hobi, peserta didik menyimak dan menirukan audio tersebut secara berulang-ulang sampai peserta didik hafal dan bisa mengucapkan kosakata dengan benar. Setelah itu peserta didik mencoba mencocokkan audio dengan gambar kosakata hobi. Langkah kedua peneliti menampilkan percakapan/dialog baru kemudian menjelaskan dan mengenalkan percakapan dengan model berulang ulang. Kemudian peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa dengan menggunakan teknik *drill*. Teknik *drill* berupa tanya jawab (guru-siswa, siswa-siswa, siswa-guru). Peneliti mengulangi setiap percakapan berulang kali dan membenarkan ucapan-ucapan peserta didik yang salah. Langkah ketiga peneliti melakukan teknik *chain drill* dengan berkeliling di dalam kelas, dimana peneliti memberi pertanyaan kepada salah satu peserta didik, kemudian peserta didik tersebut memberi respon, lalu peserta didik tersebut mengulangi pertanyaan yang sama kepada peserta didik selanjutnya. Hal tersebut terjadi berulang-ulang sampai pada peserta didik terakhir. Peserta didik terakhir akan mengajukan pertanyaan yang sama kepada peneliti.

Pada pertemuan kedua, 5 Juni 2024 peneliti menjelaskan sedikit materi melanjutkan dari materi pertemuan pertama dengan teknik dan langkah pembelajaran yang sama. Kemudian diakhir waktu peneliti melakukan *posttest* kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa setelah diberi perlakuan/*treatment*. Peserta didik diberi perintah untuk membuat percakapan sederhana tentang menyebutkan hobi dan berapa kali melakukan hobi tersebut bersama dengan kelompok masing-masing (satu kelompok terdiri dari dua orang). Setelah itu peserta didik mengerjakan *posttest* dan presentasi (bermain peran) dengan kelompok masing-masing di depan kelas secara

bergantian, lalu peneliti mengambil hasil kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa setelah diberi perlakuan/*treatment* dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*. Hasil nilai kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa tersebut digunakan untuk hasil data *posttest*.

Untuk mengukur hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan analisis data yang sudah peneliti jelaskan pada hasil penelitian. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 66,19 dengan nilai minimum 43 dan nilai maksimum 80. Hasil uji normalitas data *pretest* menggunakan *Test of Normality Shapiro-Wilk* dengan *SPSS statistics versi 29 for windows* adalah $0,104 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 83,44 dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 93. Hasil uji normalitas data *posttest* menggunakan *Test of Normality Shapiro-Wilk* dengan *SPSS statistics versi 29 for windows* adalah $0,092 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya, analisis uji-t pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$ sebagaimana pengambilan keputusan *uji paired sampel t test* maka **Ho ditolak dan Ha diterima**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

Peningkatan hasil kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa juga bisa dibuktikan dengan hasil dari uji-t yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $23,503 > 1,689$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa meningkat, hal ini terbukti dengan hasil *pretest* yang masih kurang dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang. Namun setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual* hasil *posttest* dikategorikan baik. Adapun hasil analisis data nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik dikatakan meningkat, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual* dengan memperbanyak latihan secara berulang-ulang agar peserta didik mampu dan terbiasa dalam mendengarkan kemudian berbicara tentang kalimat-kalimat sederhana bahasa Jepang dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dan pembahasan data yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, hal ini sejalan dengan

penelitian Indah Maharani Febrianti (2023) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Islam Darul Kirom Jatisampurna Kota Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh hasil *pretest* siswa dengan rata-rata (mean) 62,70 lalu diperoleh hasil *posttest* siswa dengan nilai rata-rata (mean) 76,70. Adapun hitungan statistika dimana t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar $5,07 > 1,699$ pada tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa $5,07 > 1,699$ pada tingkat signifikansi 0,05 yang berarti nilai t-hitung $>$ t-tabel yang berarti terdapat pengaruh penggunaan metode *audio-lingual* terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Islam Darul Kirom Jatisampurna Kota Bekasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya dan berlandaskan pada penelitian yang dilakukan tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya

Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Terdapat peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 setelah diberi perlakuan/*treatment* menggunakan metode pembelajaran *audio-lingual*. Diperoleh hasil nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,19 dan nilai *posttest* sebesar 83,44 (kategori baik), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil nilai sesudah diterapkannya metode pembelajaran *audio-lingual*. Adapun hasil perhitungan uji-t diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0,001. Dikarenakan $0,001 < 0,05$ maka **Ho ditolak dan Ha diterima**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI Biki 2 di SMA Labschool Unesa Surabaya.

2. Respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *audio-lingual*

Hasil analisis data kuesioner (angket) yang dibagikan kepada 36 responden diperoleh hasil perhitungan presentase sebesar 74% (kriteria skor

presentase kuat). Hal ini dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *audio-lingual* memiliki pengaruh kuat terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dan dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Saran

1. Bagi guru

Metode pembelajaran *audio-lingual* dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya pada kemampuan berbicara siswa. Selain itu guru juga bisa mengembangkan metode pembelajaran *audio-lingual* dengan berbagai teknik pembelajaran yang berbeda sehingga bisa menarik minat siswa untuk semangat dalam belajar dan bisa berdampak positif meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi siswa

Metode pembelajaran *audio-lingual* dapat dijadikan sebagai motivasi siswa untuk selalu berlatih dalam berbicara bahasa Jepang. Siswa bisa banyak berlatih bahasa Jepang dengan mendengarkan audio percakapan (*kaiwa*) secara berulang-ulang kemudian diucapkan secara langsung.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, metode pembelajaran *audio-lingual* dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk dicari efektivitasnya dengan menggunakan perbandingan dua kelas. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mencari pengaruh metode pembelajaran *audio-lingual* pada subjek dan pembelajaran yang berbeda seperti pembelajaran menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd, 1(2), 1-5.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(2), 86-92.
- Az-Zahrah, R. T. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Audio-Lingual terhadap Kemampuan Menyimak pada Siswa. Journal of Learning and Instructional Studies, 3(2), 93-103.
- Babadu, J.S dan Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 131.
- Djaali, dan P. Muljono. (2008). Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta:Grasindo
- Febrianti, I. M. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Audio Lingual terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Islam Darul Kirom Jatisampurna Kota Bekasi. Journal of Learning and Instructional Studies, 3(3), 140-152.
- Giyoto. (2021). Metode Pembelajaran Bahasa Asing (TEFL, BIPA, BAHASA ARAB, CINA, JERMAN, dan bahasa lainnya). Yogyakarta: Gerbang Media.
- Maherani, A. A., Salam, R., & Faisal, M. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas Iii Sd Negeri 168 Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Jurnal Metafora Pendidikan (JMP), 1(2), 64-76.
- Ni, L., Ganing, N. N., & Suardika, I. W. R. (2013). Pengaruh Metode Audio-lingual Berbantuan Media Audio Terhadap Keterampilan Mendengarkan Siswa Kelas V Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 29 Pemecutan. Mimbar PGSD Undiksha, 1(1).
- Pedoman Tugas Akhir Universitas Negeri Surabaya. (2023).
- Riduwan. (2015). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, I. (2020). Statistika penelitian. Universitas Negeri Gorontalo, 1(1), 1-15.
- Tarigan, Henry Guntur. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bnadung: Angkasa.
- Wahyono, H. (2017). Penilaian Kemampuan Berbicara di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-Prinsip Penilaian. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1), 19-34.